

AKTUALISASI KEARIFAN LOKAL RAJA SANG NAUALUH DAMANIK DALAM PEMBANGUNAN KOTA PEMATANGSIANTAR

Hisarma Saragih

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Simalungun Pematang Siantar
Pos-el: saragihhisarma@yahoo.com

ABSTRACT

Local wisdom is fundamentally known, understood and used by stakeholders in carrying out development programs in certain regions and or regions so as to obtain support from the supporting communities, and in turn community welfare will be achieved as the development objectives. This paper tries to explain the philosophy of a figure and leader named Sang Nauluh Damanik (1888-1906), the 14th king of the Siantar Kingdom in developing his region in his day so that he could prosper. Now the area is the city of Pematangsiantar. The problem of this research is what and how is the local wisdom used by Raja Sang Nauluh Damanik (1888-1906) in the development of his area? What is the work ethic of citizens and government officials in the welfare of their citizens? This research is based on a sociological-historical approach to development, and aims to explain the experience of King Sang Nauluh Damanik, in motivating the lives of his citizens in the past, and is expected to be an alternative philosophy of Pematangsiantar city residents that local wisdom is still actual. With the increasingly complex population of Pematangsiantar city in the form of the influx of migrants from various local and non-local ethnic groups so that they become multi-ethnic and multi-cultural, awareness of local local wisdom becomes the philosophical first choice in the breath of development, and the need for awareness of migrants to know, understand, and respect in the form of implementing it so as to create an atmosphere of harmony, because one of the conditions of development is a conducive and harmonious atmosphere of the community.

Keywords: *Local wisdom, Sang Nawaluh Damanik, Pematangsiantar*

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah hal yang fundamental diketahui, difahami dan digunakan oleh pemangku kepentingan dalam menjalankan program pembangunan pada wilayah dan atau daerah tertentu sehingga memperoleh dukungan dari masyarakat pendukungnya, dan pada gilirannya akan tercapai kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan pembangunan itu. Tulisan ini mencoba menjelaskan filosofi seorang tokoh dan pemimpin bernama Sang Nauluh Damanik (1888-1906), raja ke-14 Kerajaan Siantar dalam membangun daerahnya pada zamannya sehingga beroleh kemakmuran. Kini wilayah itu adalah Kota Pematangsiantar. Permasalahan penelitian ini adalah apa dan bagaimana kearifan lokal yang digunakan Raja Sang Nauluh Damanik (1888-1906) dalam pembangunan daerahnya? Bagaimana etos kerja warga, dan aparat pemerintah dalam mensejahterakan warganya? Penelitian ini didasarkan atas pendekatan sosiologis-historis pembangunan, dan bertujuan menjelaskan pengalaman Raja Sang Nauluh Damanik, dalam memotivasi jiwa warganya pada masa lalu, dan diharapkan dapat menjadi alternatif filosofi warga Kota Pematangsiantar bahwa kearifan lokal tersebut masih aktual. Dengan semakin kompleksnya penduduk Kota Pematangsiantar berupa masuknya para migrant dari berbagai etnik lokal dan non lokal sehingga menjadi multi etnik dan multi kultur, kesadaran akan kearifan lokal setempat menjadi pilihan utama secara filosofi dalam nafas pembangunan, dan diperlukannya kesadaran akan para migrant untuk mengetahui, memahami, dan menghormati berupa melaksanakannya sehingga tercipta suasana yang harmoni, sebab salah satu syarat pembangunan adalah adanya suasana masyarakat yang kondusif dan harmonis.

Kata kunci : Aktual, kearifan lokal, Sang Nawaluh Damanik, Pembangunan Kota

A. PENGANTAR

Penelitian ini membicarakan aktualisasi kearifan lokal dalam Pembangunan Kota Pematangsiantar. Filosofi Sang Nauuluh Damanik, raja ke-14 Kerajaan Siantar menjalankan Pemerintahan di Pematangsiantar masa lalu masih aktual digunakan saat ini. Diantara tokoh pahlawan daerah dari Siantar adalah Raja Sang Nauuluh Damanik (SND) hidup dari tahun 1871-1913, patut diketahui, diwariskan sejarah perjuangannya dalam membentuk Negara Nasional dari Wilayah Siantar pada zamannya. Sebagai permasalahan tulisan ini adalah bagaimana kearifan lokal digunakan dalam melaksanakan pembangunan daerahnya? Apakah dapat mendukung etos kerja warga, aparat pemerintah dalam meningkatkan taraf kehidupan warganya? Tulisan ini didasarkan atas pendekatan sosiologis historis pembangunan, dan bertujuan menjelaskan pengalaman Raja Sang Nauuluh Damanik, Raja Siantar dalam membangun jiwa pembangunan warganya pada masa lalu, dan diharapkan dapat menjadi suatu alternatif saat ini dalam pembangunan filosofi warga Kota Pematangsiantar ke masa yang akan datang.

Dengan demikian masa lalu selalu aktual, sejarah yang diingat. Peninggalan kepahlawanan seorang tokoh pemimpin telah menjadi memori kolektif atas komunitas orang Simalungun di Kota Pematangsiantar, dan kini dapat menjadi realitas simbol yang bermakna¹.

B. WILAYAH KERAJAAN SIANTAR

Geografis

Secara geografis wilayah Kerajaan Siantar pada zaman Kolonial Belanda adalah bagian dari *afdeeling Simeloengoen en Karolanden* di wilayah Kresidenan Sumatera Timur. Di wilayah *onderafdeeling Simeloengoen* ditemukan 7 kerajaan lokal, diantaranya adalah Kerajaan Siantar. Setelah kemerdekaan kerajaan ini berkembang menjadi sebuah kota administratif, dan sampai tahun 2019, kota ini dipimpin seorang walikota.

Kerajaan Siantar mengalami kejayaan dan kepahitan ketika dipimpin seorang raja bernama Sang Nauuluh Damanik. Membicarakan tokoh Sang Nauuluh Damanik tidak terlepas dari keberadaan wilayah Kerajaan Siantar. Secara geografis Kerajaan Siantar sebagai panggung peristiwa sejarah kajian ini mempunyai batas-batas sebagai

¹ Lewis, 2009, Sejarah:Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-Ciptakan, Yogyakarta: Ombak. Hlm.11.

berikut : Sebelah Barat berbatas dengan pantai Danau Toba, Kampung Sipolha - Tambun Raya, ; Sebelah Timur berbatas dengan Pantai Selat Malaka.; Sebelah Utara berbatasan dengan kerajaan Panei, dan di Selatan berbatas dengan Kerajaan Tanah Jawa.

Kerajaan Siantar mempunyai ibu kota Pamatang Siantar. Pamatang diartikan adalah “ibu kota” yang merupakan pusat pemerintahan, sebab disini berdiri Istana Kerajaan atau rumah bolon. Selain itu pamatang juga dipakai sebagai tempat tinggal Raja dan keluarganya, serta para pejabat kerajaan. Selain itu untuk daerah taklukannya “vazal” seperti Tungkat juga memiliki ibukota yang disebut pamatang². Sebab itulah sampai saat ini dikalangan orang Simalungun bahwa nama pamatang selalu dikaitkan dengan ibukota, baik kota kecamatan, maupun kabupaten.

Penduduk dan Masyarakat

Penduduk Kerajaan Siantar pada awalnya adalah etnis Simalungun, dengan marga utama: Damanik, Sinaga, Saragih, dan Purba. Marga Raja Siantar adalah Damanik, sehingga sebelum kemerdekaan Indonesia 1945, telah memerintah dinasti Damanik. Dari dinasti ini Sang Nauluh adalah Raja ke-14. Penduduk tinggal secara menyebar mulai dari sekitar ibukota kerajaan atau *Pamatang*, sampai ke desa-desa, seturut dengan pembagian wilayah, dan juga mata pencaharian mereka yaitu bercocok tanam di ladang, berkebun, beternak, menangkap ikan di sungai dan berburu.

Masyarakat hidup dalam keadaan tertib dan damai, serta mematuhi sistem sosial sebagai bagian system kekerabatan yang dikenal dengan istilah “*tolu sahundulan lima saodoran*”. Istilah ini secara harafiah diartikan “Tungku nan tiga, lima seiringan”, setiap orang Simalungun akan memiliki posisi sebagai *sanina*, *tondong*, dan *boru*, sebagai akibat dari perkawinan exogami marga. Misalnya ketika Damanik mengawini perempuan dari marga Saragih, maka sesama marga Damanik merupakan *Sanina*, sedangkan pihak Saragih menjadi “*tondong*” dari marga Damanik. Dan pihak lain (Pria) yang mengawini perempuan bermarga Damanik otomatis menjadi “*boru*” dari marga Damanik. Ketika orang Simalungun melaksanakan upacara adat baik kematian (dukacita), perkawinan, memasuki rumah baru (sukacita) selain melibatkan *sanina*, *tondong*, dan *boru*, juga melibatkan unsur “*tondong ni tondong*” dan “*boru ni*

² MD.Purba, 1980, *Mengenal Sang Nauluh Damanik Sebagai Pejuang*, Penerbit : MD.Purba; Medan.hlm. 7.

boru”, yaitu pihak *tondong* marga Saragih (mungkin Purba jika Saragih mengawini putri bermarga Purba), dan *boru ni boru* adalah pihak (pria) yang mengawini putri (*boru*) bermarga Damanik sehingga menggenapi lima seiringan.

Akibat adanya perkawinan eksogami marga dikalangan orang Simalungun, membawa konsekwensi terbinanya hubungan kekerabatan saling menghormati, sebab setiap orang selalu melekat jabatan *sanina*, *tondong*, dan *boru* pada dirinya, tergantung dikeluarga atau marga mana dia berada. Begitulah bahwa ikatan darah, adat dan teritorial saling menyatu dalam warisan sejarah yang panjang diantara orang Simalungun. Sistem demikian masih aktual sampai saat ini walaupun Pematangsiantar telah menjadi sebuah kota yang multi etnik, dan multi agama.

Adat Istiadat Kebiasaan

Pematangsiantar merupakan bagian dari etnis Simalungun, semula menjadi pusat Kerajaan Siantar. Adat kebiasaan yang berlaku adalah adat istiadat Simalungun. Orang Simalungun menjunjung tinggi kejujuran ditandai dengan pedoman hidup mereka, “*Habonaron do Bona, Hajungkaton do Sapata*”. Artinya kebenaran adalah pangkal utama, kejahatan menyebabkan malapetaka. Orang yang tidak konsisten menjunjung tinggi pedoman ini diyakini akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik. Pedoman ini juga berdampak pada pola pikir orang Simalungun yang sangat berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Keputusan dijatuhkan setelah dipikirkan masak-masak, dan tidak akan mengingkarinya. Realitas tersebut dapat dilihat melalui ungkapan, “*Parlobei idilat bibir ase marsahap, bijak mosor pinggol asal ulang mosor hata*”. Artinya sebelum berbicara terlebih dahulu bibir dijilat, kuping boleh bergeser tetapi janji tidak boleh *ingkar*. Konsep tersebut menunjukkan orang Simalungun bukanlah tipikal manusia yang *semberono* atau terburu-buru dalam mengambil dan memilih sebuah kebijakan atau keputusan, seluruhnya harus dipikirkan *masak-masak* dan keputusan itu adalah tetap, artinya tidak akan pernah berubah lagi.

Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang berlaku di Kerajaan Siantar tumbuh dari sistem kehidupan kolektif yang bertumpu pada ikatan kekerabatan. Bentuk nyata dari ikatan kekerabatan ini ditonjolkan sebagai marga. Marga yang dominan akan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai kelompok yang menegakkan dominasi secara turun-temurun. Damanik adalah marga dinasti Kerajaan Siantar yang memimpin wilayah ini sampai dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 17 Agustus 1945.

Sejak dibukanya perkebunan di Sumatera Timur dan meluas ke wilayah Kerajaan Siantar, maka tumbuh Pematangsiantar menjadi kota pemukiman dari berbagai etnis, dengan membawa budaya dan agama masing-masing. Pemukiman orang Cina, Belanda, Simalungun, Jawa, Banjar, Karo membentuk klaster berdasarkan etnisnya. Mereka berdomisili dekat dengan pasar, pelabuhan sungai, pabrik sebagai tempat tinggal dan menggantungkan hidupnya dengan berdagang. Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dan termasuk di Simalungun, tidak banyak berpengaruh terhadap keadaan pemerintahan. Apa yang diperbuat Belanda itu yang dilanjutkan oleh Jepang, dengan alasan untuk menjaga simpatik dari para penduduk setempat. Demikian juga dengan ibu kota Simalungun adalah tetap Kota Pematangsiantar.

Pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat kepada pemerintah Jepang. Konsekwensi penyerahan kekuasaan dari pihak pemerintah Belanda tanpa syarat kepada pemerintah Jepang di Indonesia adalah dimulainya pemerintahan militerisme Jepang di Indonesia. Proses pengalihan kekuasaan di daerah Simalungun dari Belanda kepada pihak Jepang berdampak cukup luas dalam bidang pemerintahan, dan aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Simalungun. Tentara Jepang yang sudah menguasai Simalungun sejak tahun 1942, kedudukan para penguasa Belanda diganti oleh penguasa Jepang. Kedudukan para raja-raja Simalungun oleh Jepang dibiarkan seperti pada zaman Belanda. Pihak Jepang justru mengadakan pendekatan kepada raja-raja Simalungun untuk melawan tentara Sekutu dalam rangka perang Asia Timurraya. Jepang melaksanakan system pemerintahan feodal Nippon. Pada masa pendudukan Jepang Pematangsiantar tetap dijadikan sebagai ibu kota Simalungun. Di kota ini seorang kepala pemerintahan yang disebut *Buncuco*, yang didampingi pegawai, juru bahasa, dan staf lain sesuai dengan kebutuhannya. Istilah-istilah pemerintahan disesuaikan dengan bahasa Jepang. Raja tetap sebagai pengatur atau koordinator di wilayahnya masing-masing dan sekaligus merupakan badan perantara untuk menyalurkan instruksi-instruksi Jepang kepada seluruh masyarakat Simalungun.

Pada masa Jepang Kota Pematangsiantar menjadi pusat administrasi pemerintah pendudukan Jepang untuk menguasai wilayah Simalungun dan kota Siantar. Tidak dapat dipungkiri bahwa Jepang memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai upaya mempertahankan kekuasaannya. Pasukan Jepang merebut Siantar Hotel dan menjadikannya sebagai markas. Dari tempat itu siasat penguasaan wilayah

Simalungun diatur. Demikian juga Rumah Sakit Umum Pematangsiantar dijadikan sebagai pusat kesehatan tentara Jepang. Sampai dengan proklamasi RI 17 Agustus 1945 Jepang masih berkuasa dan sesudah itu Indonesia memasuki zaman baru yaitu zaman kemerdekaan.

C. KEARIFAN LOKAL DARI RAJA SIANTAR SANG NAUALUH DAMANIK

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Para pendahulu kita yang telah terlebih dahulu menjalani proses kehidupan dan menghadapi realita kehidupan dan dalam perjuangannya menegakkan kebenaran telah melahirkan kearifan lokal baginya. Selanjutnya ditularkan kepada pengikutnya dan akhirnya menjadikan kebanggaan nasional. Kearifan yang telah dianut oleh masyarakat kolektif jika tidak diwariskan akan menjadi sirna, dan akibatnya generasi berikutnya akan kehilangan jati diri, kurang mengenal siapa dirinya. Masyarakat yang demikian dalam menghadapi kekerasan jaman dapat frustrasi, kehilangan arah pikiran serta prinsip hidup.

Sang Na Ualuh Damanik Raja Siantar ke 14 melaksanakan Pembangunan.

Sang Nauuluh Damanik lahir tahun 1871 dan wafat pada tanggal 9 Pebruari 1913.³ Ayahnya bernama Raja Mapir Damanik gelar *Raja Na Iparsiraon* merupakan Raja ke-13 Kerajaan Siantar. Ibunya bernama Romainim boru Saragih merupakan *Puang Bolon* Kerajaan Siantar, *panakboru* Tuan Silampuyang. Sang Na Ualuh Damanik

³ Djoko Marihandono & Harto Juwono, 2009, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Simalungun Terhadap Kolonialisme, Perlawanan Sang Nahualu*, Penerbit : Akademika : Bogor, hlm. 158.

adalah putra tertua *Puang Bolon*, karena itu merupakan pewaris tahta ayahandanya untuk menjadi Raja ke-14 Kerajaan Siantar.

Penobatan Sang Nauuluh Damanik menjadi Raja Siantar dilaksanakan pada tahun 1888 oleh Harajaan Siantar menurut acara adat Simalungun. Semasa hidupnya bahwa Raja Sangnawaluh Damanik, telah memasuki suatu kondisi zaman yang memperhadapkan kepada terjadinya perubahan sosial di wilayah kerajaannya. Pada masa kehidupan beliau ditandai dengan masuknya kekuasaan kolonial Belanda dengan tujuan eksploitasi dan memperluas kekuasaan terhadap wilayah Siantar yang dulunya berdaulat. Dengan kondisi demikian maka beliau selaku pimpinan tertinggi kerajaan mengambil sikap tegas untuk membebaskan rakyatnya dari penindasan, dan membebaskan wilayahnya dari eksploitasi modal asing saat itu.

Selama masa pemerintahan 1888-1906 Sang Na Uuluh Damanik bersama dengan rakyat telah mengerjakan 5 proyek pembangunan pada Kerajaan Siantar yaitu

1. Membangun rumah Adat di kampung Rambung Merah sebagai pusat latihan pertanian.
2. Memperlebar jalan setapak menjadi jalan raya yang dapat dilalui kereta kuda dari Perdagangan sampai ke Tiga Ras. Hal ini bertujuan meningkatkan perdagangan antara pedalaman danau Toba (laut tawar) dengan pantai Timur Sumatera.
3. Mendirikan rumah adat di kampong Naga Huta sebagai pusat pengajian agama Islam.
4. Rajin mengunjungi kampong untuk memeriksa dan memberi petunjuk dalam penyelesaian rencana-rencana kerja, dan menganjurkan rakyat untuk memotong rambut anak-anaknya serta menjaga kebersihan rumah dan kampong.
5. Menganjurkan rakyat untuk memelihara kuda dengan sistem *mamahan huda*. Huda merupakan sarana transportasi penting pada zaman itu.

Maka dalam catatan sejarah ketika beliau diangkat menjadi Raja Siantar tahun 1888 dimana beliau masih berumur 17 tahun, telah mengemban amanat rakyatnya dan berusaha untuk melindungi rakyatnya dari cengkeraman kolonial Belanda. Melalui perlawanan politik dan memegang teguh kepada prinsip menghadapi Belanda sampai akhirnya dibuang ke Bengkalis oleh Kolonial Belanda pada tahun 1906.⁴ Setelah

⁴ D.Kenan Purba,SH & Drs.JD.Purba, 1995, *Sejarah Simalungun*, Bina Budaya Simalungun : Jakarta, hlm.49-52.

beliau dibuang ke Bengkalis maka tahta pemerintahan segera diambil alih Kolonial Belanda, dan akhirnya beliau wafat di pengasingan Bengkalis pada tahun 1914.

Perlawanan yang telah dilakukan beliau pada saat itu adalah merupakan gambaran seorang pemimpin yang mempunyai kepribadian yang teguh, serta selalu memperjuangkan kepentingan masyarakatnya diatas kepentingan pribadi. Selama masa pemerintahannya selalu menolak tawaran-tawaran yang empuk dari kolonial Belanda dan mengayomi warganya.

Kearifan Lokal warisan Raja Sang Naualuh Damanik

Berdasarkan riwayat hidup Sang Na Ualuh Damanik, dimana beliau menduduki tahta kerajaan pada usia 17 tahun. Namun ternyata dalam usia yang belia tersebut telah mempunyai kepribadian yang matang, dan mempunyai kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalankan roda pemerintahan.

Dalam menjalankan pemerintahannya beliau memiliki filosofi yang tercermin dalam sifat-sifat kepribadiannya yang menonjol. Menurut catatan sejarah ada 8 (delapan) sifat kepribadian yang dimiliki beliau yaitu⁵ :

1. Pengasih
2. Pelayan
3. Jujur
4. Berani
5. Bertanggungjawab
6. Teguh pendirian
7. Saling menghormati
8. Saling membangun

Pengasih dalam filosofi memiliki arti bahwa beliau kasih terhadap setiap warga yang dipimpinnya, tanpa membedakan suku pendatang, atau asli, agama atau kepercayaan, kaya atau miskin, semua mendapat perlindungan dan kasih sayang dari raja.

Pelayan dalam pilosofi bahwa raja melalui aparatnya, memberikan pelayanan terhadap setiap warganya, sehingga beroleh rasa keamanan dan kepercayaan kepada raja dan kerajaan. Kondisi ini membuat rakyat merasa senang mengabdikan dirinya kepada kerajaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bersama.

⁵ Juandaha Raya Purba Dasuha & Eron L Damanik, 2011, *Kerajaan Siantar, Dari Pulou Holang ke Kota Pematangsiantar*, Penerbit : Ihutan Bolon Hasadaon Damanik Boru Pakon Panogolan Siantar Simalungun : Pematangsiantar, hlmn. 62.

Jujur dalam filosofi bahwa raja beserta aparat kerajaan berlaku jujur, supaya setiap warganya dapat meniru kejujuran beliau dan juga pamongpraja. Hal ini memang bila diamati dalam tradisi lokal Simalungun di temukan kata *habonaron do bona* diterjemahkan artinya kebenaran adalah pangkal utama. Adalah dipantangkan berkata yang tidak benar, berlaku yang tidak benar, orang yang bertindak jahat dianggap akan menerima balasan yang setimpal dengan kejahatannya dari Yang Maha Pencipta.

Berani dalam arti filosofi bahwa raja beserta aparatnya berani membela warganya dalam kebenaran dan kejujuran terhadap perlakuan sesama dan juga perlakuan eksternal. Tak pelak lagi ketika *controleur* Belanda datang menyodorkan surat perjanjian tanda takluk, raja berani menolak walaupun konsekuensinya beliau ditangkap dengan berbagai dalih kesalahan dan akhirnya di-*internering* ke Pulau Bengkalis di Propinsi Riau.

Bertanggung jawab dalam arti filosofi bahwa raja bertanggung jawab terhadap kesejahteraan warganya dalam pembangunan wilayahnya dari bidang kehidupan warga, seperti: pertanian, peternakan, dan mata pencaharian warganya. Raja bertanggungjawab terhadap setiap program kerja dan konsekuensi akibat tindakan program tersebut. Raja melakukan musyawarah untuk mufakat dengan dewan kerajaan yang dipimpinnya.

Teguh pendirian, dalam arti filosofi bahwa untuk mewujudkan teguh pendirian maka diperlukan kebersamaan melalui musyawarah untuk mufakat dalam menetapkan sebuah pekerjaan, apalagi hal itu menyangkut kehidupan warga kebanyakan. Dengan musyawarah melahirkan komitmen yang teguh pendirian, dan menjadi pola tindakan dan perilaku warganya.

Saling menghormati, dalam arti filosofi bahwa raja selaku pemimpin tertinggi wajib menghormati raja lain yang ada di wilayah Simalungun. Hal demikian juga berlaku bagi aparat kerajaan terhadap warga yang dipimpinnya. Tidak boleh ada pola tindakan yang menghina orang lain, sesama warga apalagi terhadap aparat kerajaan. Hal ini tercermin dari perilaku warga bila menerima tamu selalu menyuguhkan sirih, atau tembakau rokok bagi laki-laki. Sebab dengan saling bertukar rokok atau sirih berarti sudah saling menghormati.

Saling membangun, dalam arti filosofi bahwa raja berusaha meningkatkan pembangunan di wilayahnya, baik itu fisik, maupun mental melalui pembangunan sosial, budaya, dan adat istiadat. Kepada setiap warga diwajibkan untuk mengikuti

tahapan kegiatan yang harus dikuasai oleh seseorang laki-laki untuk dapat dikatakan menjadi dewasa, dan dapat berumah tangga. Misalnya dalam hal kepandaian bercocok tanam, kepandaian menulis dan membaca tulisan dan aksara Simalungun. Adalah sangat dibanggakan kalau seorang warga, aparat kerajaan melakukan pembangunan dan dapat digunakan orang lain juga. Istilah demikian *sapangambe manoltok hitei haganupan simadasi*, artinya satu orang menunjukkan atau membuat jalan, banyak orang yang merasakannya.

Selain itu juga sifat kepribadian beliau meliputi : iman yang kuat, rendah hati, suka bermusyawarah, Sesuai antara perkataan dan perbuatan, Berbuat untuk rakyat, anti kepada penindasan, sakti, dan dekat kepada rakyat. Berdasarkan sifat yang dimiliki beliau maka beliau diberi gelar Sang Na Ualuh, yaitu Sang Raja yang mempunyai delapan motto hidup.⁶ Ualuh artinya delapan.

Dengan melihat kepada sifat dan merupakan filosofi dari sosok pemimpin Kerajaan Siantar yang bernama Sang Na Ualuh Damanik, sudah selayaknya pada saat ini masyarakat Siantar memberikan apresiasi kepada kepribadian beliau yang dapat dijadikan sebagai motto hidup, yang merupakan kearifan lokal di wilayah Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun saat ini. Sifat kepribadian tersebut pantas untuk diabadikan melalui bukti nyata, yaitu antara lain :

1. Membuat monumen beliau sebagai bagian dari Kota Pematangsiantar dan hal ini merupakan upaya pelestarian nilai dan kerarifan lokal seorang tokoh.
2. Sejarah perjuangan yang telah dilakukan beliau pantas untuk diwariskan secara formal melalui buku pelajaran sebagai bahan ajar pada kurikulum Sekolah Dasar sampai Sekolah menengah di Kota Pematangsiantar.
3. Secara teratur atau periodik, sudah sepantasnya dilakukan berbagai kegiatan diskusi atau seminar dikalangan para pendidik, guru khususnya guru IPS, Sejarah, PKn, dalam rangka mendekatkan mereka terhadap pahlawannya. Misalnya menjelang HUT Kota Pematangsiantar, Hari Pahlawan 10 November, hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus atau yang diprogramkan lainnya.

Aktualisasi Kearifan Lokal dan Kota Pematangsiantar saat ini

Berdasarkan realita pada saat ini bahwa di Kota Pematangsiantar aktualisasi kearifan lokal adalah :

⁶ D.Kenan Purba,SH & Drs.JD.Purba, 1995, *Ibid. hal.48*.

- a. Bahwa lambang Kota Pematangsiantar ditemukan tulisan yang berbunyi: *Sapangambe Manoktok hitei*. Hal mana diartikan adalah saling membangun telah ada semenjak jaman kerajaan namun masih aktual.
- b. Bahwa setiap tahun, hari jadi Kota Pematangsiantar adalah berkaitan dengan raja Kerajaan Siantar Sang na Ualuh Damanik.
- c. Bahwa sampai dengan tahun 2019 Kota Pematangsiantar, adalah kota yang paling toleran ke 3 di Indonesia, setelah sebelumnya tahun 2016 kota nomor 2, dan 2015 kota yang paling toleran diantara umat beragama.

D. PENUTUP

Pada bagian ini saya mengutip pendapat yang mengatakan bahwa : Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para Pahlawannya. Sang Na Ualuh Damanik adalah sosok pemimpin lokal dari Siantar-Simalungun pada masa lalu, dan sudah selayaknya kita melakukan apresiasi terhadap sifat atau filosofi kehidupannya saat ini. Perilaku telah melahirkan nilai-nilai yang berguna bagi generasi saat ini, sudah sepantasnya dijadikan sebagai pedoman dan masih aktual, dan perlu diaktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Marihandono & Harto Juwono. 2009. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Simalungun Terhadap Kolonialisme, Perlawanan Sang Nahualu*. Akademika. Bogor.
- D.Kenan Purba,SH & Drs.JD.Purba. 1995. *Sejarah Simalungun*. Bina Budaya Simalungun. Jakarta.
- Jahutar Damanik. 1974. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. PD Aslan. Pematangsiantar.
- Juandaha Raya Purba Dasuha & Eron L Damanik. 2011. *Kerajaan Siantar, Dari Pulo Holang ke Kota Pematangsiantar*. Ihtutan Bolon Hasadaon Damanik Boru Pakon Panogolan Siantar Simalungun. Pematangsiantar.
- Lewis, Bernard. 2009. *Sejarah: Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-Ciptakan*. Yogyakarta. Ombak.
- MD.Purba. 1980. *Mengenal Sang Nauuluh Damanik Sebagai Pejuang*. MD.Purba. Medan.
- MD.Purba. 1977. *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. MD.Purba. Medan.
- Rustam E. Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Aditya Media. Yogyakarta.
- W.J.van der Meulen SJ. 1987. *Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Kanisius. Jogjakarta.